

## DAMPAK, PERSEPSI DAN ADAPTASI BENCANA COVID-19 TERHADAP PERUBAHAN KEGIATAN RELIGI GEREJA KATOLIK DI KEVIKEPAN SURAKARTA

Veronica Damar Pranandari<sup>1\*</sup>, Chatarina Muryani<sup>1,2</sup>, Seno Budhi Ajar<sup>1,2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia.

<sup>2</sup> Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Pusat Studi Bencana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia.

\*E-mail: [veronicadamarp@gmail.com](mailto:veronicadamarp@gmail.com)

Diterima: 15/07/2024

Direvisi: 19/07/2024

Dipublikasikan: 31/10/2024

### ABSTRACT

*This research examines the impact, perception, and adaptation of the Catholic Church in the Kevikepan Surakarta to the COVID-19 Disaster, with a focus on the ST Anthony Padua Purbayan Church in urban areas and the St Stephanus Jumapolo Church in rural areas. During the pandemic, religious activities were carried out using an online method, namely live streaming via Youtube as done by the Purbayan Church. Using a qualitative approach method with in-depth interviews and participatory observation, the researcher involved the priest, church employees, church administrators and parishioners. The result of the study shows that there is a longing for people in both locations to worship and receive communion directly during the pandemic and restrictions. Health protocols are the main concern of both locations to return to holding offline activities in the new normal period. This study describes the adaptation of the Catholic Church in the Surakarta Diocese to changes due to COVID-19, as well as the perceptions and impact felt by parishioners. The findings are expected to be a reference for understanding changes in religious activities during the pandemic and a reference for further research in geography and sosial disaster studies.*

**Keywords:** *Adaptation; COVID-19 Impact; Perception; Religious Activities.*

### ABSTRAK

*Penelitian ini mengkaji dampak, persepsi dan adaptasi Gereja Katolik di Kevikepan Surakarta terhadap Bencana COVID-19, dengan fokus pada Gereja Santo Antonius Padua Purbayan di Perkotaan dan Gereja Santo Stephanus Jumapolo di perdesaan. Selama pandemi kegiatan religi dilaksanakan dengan metode daring yakni live streaming melalui Youtube seperti yang dilakukan oleh Gereja Purbayan. Menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif, peneliti melibatkan Romo, Karyawan Gereja, Pengurus Gereja dan Umat. Hasil penelitian menunjukkan adanya kerinduan umat di kedua lokasi untuk beribadah dan menerima komuni secara langsung pada masa pandemi dan pembatasan. Protokol kesehatan menjadi perhatian utama kedua lokasi untuk kembali mengadakan kegiatan secara luring di masa new normal. Penelitian ini menggambarkan adaptasi Gereja Katolik di Kevikepan Surakarta terhadap perubahan akibat COVID-19, serta persepsi dan dampak yang dirasakan umat. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk memahami perubahan kegiatan religi di masa pandemi dan acuan bagi penelitian lebih lanjut dalam studi geografi dan kebencanaan sosial.*

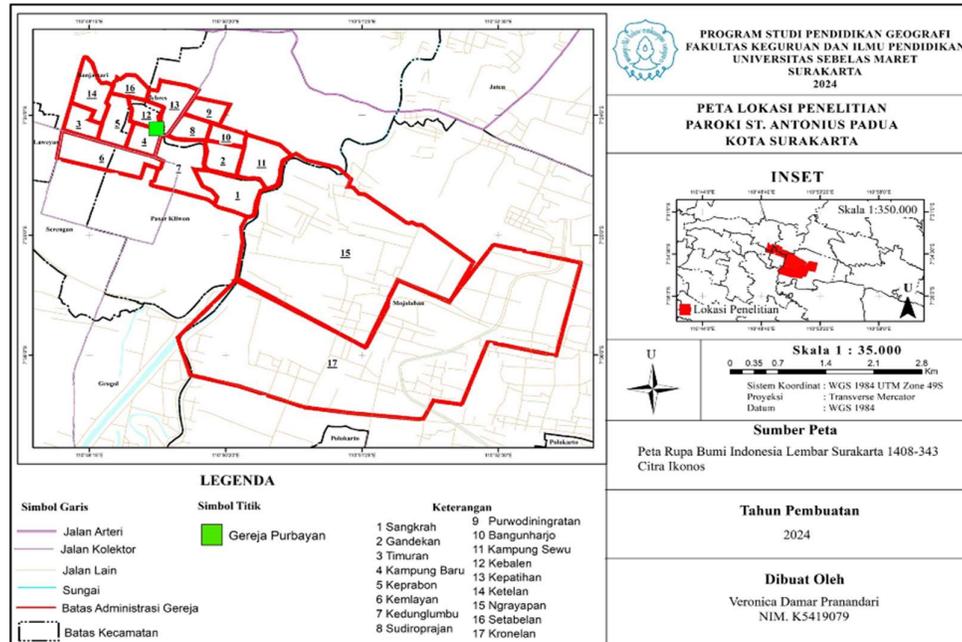
**Kata Kunci:** *Adaptasi; Dampak COVID-19; Kegiatan Religi; Persepsi.*

## A. PENDAHULUAN

Pada tahun 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan terdapat suatu persebaran virus yang sangat cepat. Virus ini disebut dengan Virus Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV-2). Virus Covid berasal dari virus dengan jenis betacoronavirus yang dapat menyebabkan gangguan pernapasan ringan hingga berat. Kasus pertama ditemukan pada Desember 2019 dengan lima orang terjangkit, yang kemudian menyebar cepat hingga menyebabkan ratusan orang terinfeksi. Pasien atau penderita virus covid pertama kali ditemukan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020. Persebaran virus ini lebih cepat karena bisa tertular melalui kontak fisik dan cairan tubuh. Persebarannya juga lebih cepat bila dibandingkan dengan virus MERS (Atmojo et al., 2020). Dalam perkembangan persebaran virus COVID-19, banyak negara mengeluarkan kebijakan atau aturan dengan tujuan mencegah tersebarnya virus ini. Pada 11 Maret 2020 WHO menetapkan COVID-19 sebagai pandemi global. Dampak utama dari COVID-19 terletak pada kesehatan, dengan gejala awal demam tinggi. WHO menghimbau negara-negara untuk menggunakan masker juga menjaga jarak. Berbagai negara seperti Tiongkok, Italia, Perancis dan Indonesia menerapkan sistem Lockdown atau karantina wilayah (Mardhia et al., 2020). Selain menerapkan lockdown, pemerintah Indonesia juga melakukan pembatasan kegiatan masyarakat atau PPKM secara nasional dan mewajibkan seluruh masyarakat untuk menerapkan protokol kesehatan. Indonesia sebagai negara yang memberikan kebebasan pada warga negaranya untuk memeluk agama juga mengambil fokus pada kegiatan keagamaan yang berpotensi menimbulkan kerumunan yang juga dapat menjadi pemicu persebaran virus COVID-19. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan juga termasuk tradisi di dalamnya harus dihentikan atau disesuaikan dengan keadaan yang ada untuk memutus persebaran virus COVID-19 (Tobroni, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak, persepsi dan adaptasi bencana COVID-19 terhadap perubahan kegiatan religi pada gereja.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Gereja Katolik St. Antonius Padua Purbayan yang berada di Perkotaan dan Gereja Katolik St. Stephanus Jumapolo yang berada di Perdesaan. Peta lokasi penelitian disajikan pada Gambar 1 dan Gambar 2 berikut ini



**Gambar 1.** Peta Lokasi Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan dan membandingkan saat sebelum pandemi dan new normal di antara dua lokasi penelitian dengan latar belakang yang berbeda. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dengan informan dan studi dokumen. Teknik analisis dilakukan dengan mengumpulkan data di lapangan dan di kelompokkan sesuai dengan fokus masalah yang dibahas.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Dampak Bencana COVID-19 terhadap Perubahan Kegiatan Religi pada Gereja di Masa Pandemi dan New Normal

Keberlangsungan kegiatan religi seperti Perayaan Ekaristi, Bina Iman atau Penerimaan Sakramen di masa Pandemi dan New Normal ditemukan banyak tantangan serta kendala dan perubahan dalam cara beribadah dan melayani. Di awal pandemi Gereja Purbayan mengubah metode pelaksanaan kegiatan menjadi secara daring via Youtube, sedangkan Gereja Jumapolo meniadakan perayaan ekaristi dan seluruh kegiatan gereja. Pada perayaan ekaristi atau penerimaan sakramen tertentu di masa pandemi dilakukan dengan terbatas bagi umat yang hadir di gereja. Sebagai contoh penerimaan sakramen perkawinan hanya dihadiri oleh keluarga dan saksi. Kemudian untuk pemberkatan

jenazah di masa pandemi dan New Normal, Gereja Jumapolo melakukannya di gedung gereja dengan pembatasan dan protokol kesehatan yang ketat. Pembatasan kegiatan di gereja berdampak pada pelaksanaan penerimaan sakramen lainnya yakni Komuni Pertama dan Krisma, hal ini menyebabkan waktu pelaksanaannya harus di tunda sampai dengan waktu yang tidak ditetapkan sesuai dengan kondisi darurat kesehatan di wilayah gereja.

Kesehatan menjadi aspek utama yang terdampak akibat COVID-19, umat Gereja Purbayan di perkotaan lebih banyak terserang virus COVID-19 bila dibandingkan dengan umat Gereja Jumapolo di perdesaan. Persebaran virus di kota lebih cepat akibat banyaknya kegiatan dan pendatang sedangkan di desa jarak rumah yang jauh dan kegiatan berkebun tidak terlalu berdampak terhadap persebaran virus COVID-19. Gereja melakukan pendataan bagi umat yang terserang virus COVID-19. Bagi umat yang terkena virus, kedua lokasi menerapkan peraturan untuk melakukan karantina di rumah juga sesuai dengan aturan pemerintah setempat untuk menanggulangi hal tersebut.

**Tabel 1.** Data Kasus COVID-19 Gereja Santo Antonius Purbayan

No	Wilayah	Isolasi di Rumah	Isolasi di Tempat Lain	Rawat Inap	Sembuh	Meninggal	Jumlah terpapar
1.	Bangunharjo	0	0	0	0	0	0
2.	Gandekan	0	0	0	15	0	15
3.	Kampung Baru	0	0	0	9	0	9
4.	Kampung Sewu	0	0	0	0	0	0
5.	Kebalen	1	0	0	2	0	3
6.	Kedung Lumbu	1	0	0	8	0	9
7.	Kemlayan	1	0	0	0	2	3
8.	Kepatihan	2	0	0	3	0	5
9.	Keprabon	0	0	0	0	0	0
10.	Ketelan	0	1	0	0	0	1
11.	Kronelan	3	0	0	1	0	4
12.	Ngrayapan	0	0	0	0	0	0
13.	Purwodiningratan	2	4	0	9	0	15
14.	Sangkrah	0	0	0	0	0	0
15.	Setabelan	1	1	0	3	0	5
16.	Sudiroprajan	1	1	0	2	0	4
17.	Timuran	0	0	0	0	0	0
<b>JUMLAH</b>		<b>12</b>	<b>7</b>	<b>0</b>	<b>52</b>	<b>2</b>	<b>73</b>

**Tabel 2.** Data Kasus COVID-19 Gereja Santo Stephanus Jumapolo

No	Wilayah	Isolasi di Rumah	Isolasi di Tempat Lain	Rawat Inap	Sembuh	Meninggal	Jumlah terpapar
1.	St. Faustina Jumapolo	0	0	0	8	1	9
2.	St. Fransiskus Asisi Jatipuro	0	0	0	2	1	3
3.	St. Petrus Karangbangun	0	0	0	2	0	2
4.	St. Theresia Tengklík	0	0	0	12	0	12
5.	St. Yanuarius Tengklík	0	0	1	1	0	1
<b>JUMLAH</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>1</b>	<b>24</b>	<b>2</b>	<b>27</b>

## 2. Persepsi Umat Katolik terhadap Perubahan Kegiatan Religi di Masa Pandemi dan New Normal

Dalam duka cita pandemi COVID-19 yang membuat seluruh aktivitas dibatasi dengan Protokol Kesehatan menimbulkan persepsi baru akan perubahan-perubahan yang terjadi. Dalam penelitian ini khususnya membahas mengenai persepsi umat dalam perubahan pelaksanaan kegiatan religi di Gereja Katolik. Perayaan ekaristi secara daring via Youtube dan pembatasan di dalam gereja menimbulkan perubahan pada prosesi beribadah, seperti penerimaan Komuni yang biasa diterimakan oleh pastor harus diubah menjadi di doakan. Hal ini menyebabkan munculnya persepsi baru umat bahwa umat di Gereja Purbayan dan Gereja Jumapolo merasa kurang puas dan merasakan kekosongan karena tidak menerima Komuni atau Hosti secara langsung seperti saat sebelum pandemi. Persepsi ini muncul akibat cara berpikir yang dipengaruhi oleh usia dan tingkat Pendidikan dalam menyikapi perubahan metode pelaksanaan kegiatan religi di gereja (Jubba, 2021).

Protokol kesehatan dalam pelaksanaan kegiatan religi pada masa new normal juga membuat umat berpersepsi bahwa prosedur atau aturan yang dibuat untuk mengikuti kegiatan seperti mempersulit umat. Hal ini dirasakan oleh umat di gereja Purbayan yang harus mendaftar terlebih dahulu untuk mengikuti misa secara terbatas di gereja dengan bukti Kartu Keluarga Katolik yang berdomisili di wilayah gereja Purbayan. Selain kebijakan untuk mendaftar, Gereja Purbayan juga Gereja Jumapolo menerapkan protokol kesehatan yang ketat yakni menggunakan masker, mencuci tangan dan menjaga jarak. Akibatnya sering kali umat yang hadir merasa tidak nyaman saat mengikuti misa atau kegiatan di gereja dengan menggunakan masker untuk waktu yang lama. Hal ini menyebabkan munculnya persepsi baru bahwa protokol kesehatan mengganggu fokus dan kekhidmatan dalam mengikuti kegiatan dan misa di gereja.

### **3. Adaptasi Gereja dan Umat terhadap Perubahan Kegiatan Religi Akibat Bencana COVID-19**

Adaptasi merupakan proses penyesuaian diri terhadap situasi yang terjadi di lingkungan kita. Pandemi COVID-19 memaksa gereja untuk beradaptasi dengan memperluas penggunaan media digital untuk melayani dan beribadah khususnya di Era Society 5.0. Di era pandemi dan new normal pemanfaatan media digital menjadi relevan dengan perkembangan di Society 5.0 di mana gereja dapat melayani umat dan mengadakan kegiatan secara daring melalui media sosial seperti Youtube. (Darmawan et al., 2021). Adaptasi atau penyesuaian dalam melaksanakan kegiatan religi di masa COVID-19 yang disampaikan oleh Martin (Martin-andino, 2023) juga menyebutkan bahwa Komunitas Keagamaan di Spanyol melakukan pembatasan sebab mayoritas dari komunitas keagamaan tersebut bergantung pada rumah ibadat yang digunakan sebagai tempat praktik keagamaan. Tarekat Shadhili di Singapura juga melaksanakan ritual sufi secara mandiri di rumah masing-masing. Semula seluruh ritual dilakukan di Zawiyah yaitu tempat para anggota tarekat Sufi Shadhili di Singapura berkumpul. Suasana pada Zawiyah yang kaya akan rangsangan sensori, beraroma parfum Arab serta wangi asap gaharu dan kemenyan untuk menciptakan suasana yang mendalam secara indawi dan mendukung pelaksanaan hadra. Pada masa pandemi tarekat Sufi melaksanakan hadra atau ritual lain secara mandiri dengan menciptakan suasana Zawiyah di rumah mereka sendiri dengan menyalakan wangi-wangian dan elemen lain untuk mendukung pengalaman spiritual (Othman, 2022)

Dalam praktiknya, perubahan metode pelaksanaan ibadah menjadi daring telah dilakukan oleh Gereja Purbayan. Hal ini menunjukkan bahwa gereja purbayan sudah lebih siap baik secara finansial ataupun kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi di Era Society 5.0. pelaksanaan ibadah secara daring bertujuan untuk melayani dan memfasilitasi umat yang pada saat itu tidak diperbolehkan datang ke gereja. Umat di gereja Jumapolo juga menjadi bagian dari umat yang mengikuti misa secara daring yang di selenggarakan oleh gereja Purbayan. Gereja Jumapolo sendiri belum dapat melakukan live streaming karena belum siap akan perkembangan teknologi yang saat itu cukup mendadak.

Upaya adaptasi yang juga dilakukan oleh gereja adalah dengan membentuk Satuan Tugas COVID-19 di wilayah gereja. Kedua lokasi penelitian membentuk Satgas COVID-19 ini bersama Dewan Pastoral dan Romo Paroki. Tugas utama dari Satgas COVID ini

adalah untuk mengantisipasi persebaran virus di wilayah gereja dan mengatur protokol kesehatan yang diterapkan di gereja. Dari hasil wawancara kedua Satgas di lokasi penelitian kurang optimal dalam melakukan pencatatan data umat yang terserang virus, oleh karena itu data di bawah ini merupakan gambaran umum akan persebaran COVID-19 di wilayah Gereja Purbayan dan Gereja Jumapolo.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dari hasil analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bencana Pandemi COVID-19 memberikan perubahan pada metode pelaksanaan kegiatan gereja. Gereja Santo Antonius Padua Purbayan di perkotaan dapat menyelenggarakan kegiatan perayaan ekaristi secara daring melalui streaming Youtube, sedangkan Gereja Santo Stephanus Jumapolo di perdesaan tidak dapat melakukannya karena kendala biaya dan teknologi. Persepsi dan kerinduan umat: umat di kedua lokasi penelitian memiliki persepsi yang hampir mirip, yaitu merindukan untuk berkumpul, beribadah serta menerima Komuni dalam perayaan ekaristi. Namun dengan adanya protokol dan pembatasan membuat sebagian umat menjadi terkendala untuk mengikuti kegiatan religi. Gereja Santo Antonius Padua Purbayan dan Gereja Santo Stephanus Jumapolo dapat beradaptasi dengan baik di situasi bencana pandemi COVID-19 dengan berbagai tantangan, hambatan dan inovasi serta penyesuaian kegiatan religi. Penerimaan Sakramen mengalami perubahan dan penundaan selama pandemi. Alternatif lain bagi pelaksanaan penerimaan sakramen yang memiliki kepentingan khusus dilakukan secara terbatas di gereja.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Astewani, Amin. 2021. "To Open or Close? COVID-19, Mosques and the Role of Religious Authority within the British Muslim Community: A Socio-Legal Analysis." *Religions* 12(1): 1–26.
- Atmojo, J. T., Akbar, P. S., Kuntari, S., Yulianti, I., & Darmayanti, A. T. (2020). Definisi dan Jalur Penularan Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2) atau COVID-19. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 9(1), 57.  
<https://doi.org/10.31290/jpk.v9i1.1513>
- Darmawan, I. P. A., Giawa, N., Katarina, K., & Budiman, S. (2021). COVID-19 Impact on Church Society Ministry. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 4(3), 93–98. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v4i3.122>
- Jubba, H. F. N. N. P. W. I. J. J. (2021). Persepsi masyarakat terhadap pandemi COVID-19.

- 
- Dialektika*, 14(1), 1–16. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2291998>
- Mardhia, D., Kautsari, N., Syaputra, L. I., Ramdhani, W., & Rasiardhi, C. O. (2020). Penerapan Protokol Kesehatan Dan Dampak Covid-19 Terhadap Harga Komoditas Perikanan Dan Aktivitas Penangkapan. *Indonesian Journal of Applied Science and Technology*, 1(9), 80–87.
- Martin-andino, M. C. B. (2023). Elastic Rituals: A Multi Religious Analysis of Adaptation to the COVID-19 Crisis. *Religions*, 14.
- Othman, M. L. Bin. (2022). Listening for/as presence: religious mediation of a Sufi ritual in the time of COVID-19. *Religion*, 52(2), 265–283.  
<https://doi.org/10.1080/0048721X.2022.2053037>
- Tobroni, F. (2020). Pembatasan Kegiatan Keagamaan Dalam Penanganan COVID-19. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH) Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(1), 369–395.